

## MENYIAPKAN DIRI MENGHADAPI ABAD KE-21 PAUL KENNEDY<sup>1</sup>

Oleh Yani Kusmarni

### PENDAHULUAN

Globalisasi bukanlah suatu fenomena baru dalam sejarah peradaban dunia. Sebelum kemunculan *nation-state*, perdagangan dan migrasi lintas benua telah sejak lama berlangsung. Jauh sebelumnya perdagangan regional telah membuat interaksi antar suku bangsa terjadi secara alamiah. Usai Perang Dingin arus globalisasi semakin deras. Proses globalisasi menginteraksikan kehidupan global di dalam suatu ruang dan waktu yang terpadatkan (*space-time compression*) melalui internasionalisasi perdagangan, internasionalisasi pasar dari produksi dan keuangan, internasionalisasi dari komoditas budaya yang ditopang oleh jaringan sistem telekomunikasi global yang semakin canggih dan cepat. Dengan perkataan lain, proses globalisasi telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan yang tidak saja di bidang ekonomi, bisnis, budaya, politik, ideologi, tetapi juga telah menyentuh ke tataran *systems, processes, actors dan events*. Seperti yang diungkapkan Paul Kennedy bahwa era Pasca Perang Dingin dewasa ini mulai menampilkan kejadian-kejadian, aktor-aktor maupun proses-proses yang serba baru.<sup>2</sup>

Dalam bukunya yang berjudul "Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke-21", Paul Kennedy mencoba untuk menggugah pembacanya agar lebih sigap dan tanggap dalam memahami dan menyikapi realitas baru yang akan dihadapi oleh umat manusia di dunia ini. Dengan memberi gambaran melalui analisis sejarah yang menggunakan pendekatan "*large history*", Kennedy mencoba melacak perjalanan sejarah berbagai negara-bangsa (*nation-state*) dengan menampilkan siapa yang menang (*winner*) dan siapa yang kalah (*loser*) dalam menghadapi proses perubahan yang fundamental dan revolusioner melanda dunia.<sup>3</sup> Melalui analisis "*large history*" Kennedy mencoba untuk menguraikan

---

<sup>1</sup> Paul Kennedy lahir di Wallsend-on-Tyne England Utara pada tahun 1945. Ia menempuh kuliah di Universitas Newcastle dan memperoleh gelar kehormatan dalam bidang Sejarah serta menerima gelar doktornya dari Oxford. Paul Kennedy melakukan penelitian dan mengajar di berbagai tempat baik di Eropa maupun di Amerika Utara. Ia menjadi Fellow of Royal Historical Society dan mantan Visiting Fellow of Institute for Advanced Study di Princeton dan Alexander von Humboldt Foundation di Jerman. Kennedy mengarang tujuh buku termasuk buku *The Rise and Fall of the Great Powers* yang menjadi bestseller pada tahun 1988 dan buku *Preparing for the Twenty-First Century* pada tahun 1993.

<sup>2</sup> Dapat dilihat di buku Paul Kennedy. (Terj). Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke-21. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. xiv

<sup>3</sup> Ibid, hlm. xi

*tantangan-tantangan lama* yang telah dicatat dalam sejarah seperti perubahan multidimensional yang diakibatkan oleh revolusi Perancis pada akhir abad ke-18 yang fenomenanya meluas ke berbagai pelosok dunia dengan *tantangan-tantangan baru* yang meliputi permasalahan demografis, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, revolusi industri beserta dampaknya untuk membentuk kekuatan-kekuatan masa depan yang saling menguntungkan di antara bangsa-bangsa dalam menghadapi abad ke-21.

Analisis yang berjangka panjang (epochal) hingga mencapai ratusan tahun tersebut memperlihatkan ketidaksamaan persepsi dan respon dari setiap negara-bangsa terhadap perubahan revolusioner yang menyebabkan suatu negara-bangsa menang atau kalah. Sejumlah negara-bangsa mampu menyesuaikan diri dengan perubahan cepat (*fast adjusters*) dan melakukan *reforms*, tetapi juga terdapat sejumlah negara-bangsa lainnya yang bergerak dengan lamban (*slow adjusters*), peimistis bahkan memandang perubahan cepat itu sebagai ancaman dan membahayakan bagi eksistensi negara-bangsa. Untuk itu perubahan tersebut harus ditentang.<sup>4</sup> Paul Kennedy menunjukkan berbagai faktor yang berperan sebagai pendorong dan penghambat negara-bangsa dalam merespons perubahan itu, seperti: struktur sosial, sikap kultural, keyakinan agama, pengalaman sejarah dan kemahiran ekonomi (economic powers).<sup>5</sup>

Buku ini memberikan cerminan bahwa pengalaman dan keberhasilan masa lalu jelas sangat diperlukan bagi kita dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada saat ini. Paul Kennedy mengajak pembacanya untuk "menjelajahi" masa lampau dengan melihat masa depan melalui analisis sejarah yang luas cakupannya untuk mempersiapkan diri menghadapi ledakan penduduk, dampak komunikasi yang serba cepat, liberalisasi perdagangan, disintegrasi di satu pihak dan integrasi di pihak lain dengan menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru melalui kombinasi yang tepat antara *Resource Management* (Manajemen Sumber Daya), *Population Management* (Manajemen Populasi) dan *Technologi Management* (Manajemen Teknologi) untuk menyongsong abad ke-21.

Lebih lanjut buku ini mengisyaratkan bahwa Paul Kennedy adalah seorang "penulis" yang objektif dalam memandang proses globalisasi. Ia mencoba memberikan gambaran bahwa globalisasi bukan sesuatu yang "homogen", globalisasi tergantung kepada "kreativitas" negara-bangsa dalam merespon tantangan tersebut. Oleh karena itu Kennedy mencoba untuk merinci

---

<sup>4</sup> Ibid, hlm.xii

<sup>5</sup> Ibid, hlm.xiii

negara-negara mana yang menang dan yang kalah dalam menghadapi proses perubahan yang fundamental yang melanda dunia saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Micklethwait dan Wooldridge yang mengemukakan bahwa globalisasi bergerak dengan kecepatan berbeda, di wilayah berbeda dan pada masyarakat yang berbeda pula sehingga meresponnya pun berbeda satu sama lain.<sup>6</sup> Lebih lanjut Micklethwait dan Wooldridge mengungkapkan bahwa globalisasi merupakan “proses yang kasar” tetapi juga merupakan “proses yang bermanfaat”, jumlah pemenang jauh lebih banyak daripada jumlah yang kalah. Untuk itu kita bukan hanya perlu “mengerti globalisasi”, tetapi juga hendaknya memperjuangkannya dengan keras.<sup>7</sup>

Melalui struktur penyajian yang sederhana, Kennedy merinci paparannya menjadi tiga bagian yaitu: *pada bagian pertama*, Kennedy mencoba untuk menganalisis bagaimana teknologi baru (komputer, satelit, komunikasi) mengglobalisasikan bisnis dunia dan mengubah operasionalisasi perusahaan. Ia mensejajarkan transformasi ini untuk menunjukkan kesenjangan antara perkembangan negara miskin dengan penduduknya yang berlebih dengan negara maju dari segi teknologi dan memiliki kecenderungan penyusutan penduduk. Lebih lanjut Kennedy menggambarkan bahwa revolusi pertanian kontemporer (pertanian biotek) dan revolusi teknologi (industri) justru dapat memperburuk ledakan penduduk, karena semua ini mengarah pada kesenjangan yang lebih luas antara negara maju dengan negara berkembang. Tidak seperti di Inggris pada jaman Malthus, revolusi-revolusi itu justru dapat meredakan ledakan penduduk. Hal lain yang dibahas Kennedy pada bagian ini adalah kerusakan lingkungan hidup yang meluas, khususnya pemanasan global. Cara alternatif untuk menangani pemanasan global ini adalah pencegahan dengan mengubah cara hidup kita pada masa yang akan datang. Pembahasan pada bagian ini, diakhiri dengan pemaparan tentang perubahan transnasional yang mempengaruhi negara-bangsa.

*Bagian kedua* dari buku ini membahas tentang berbagai wilayah di dunia serta kapasitasnya masing-masing dalam merespons tantangan baru. Kennedy memilih negara Jepang, karena negara ini, kini merupakan pusat finansial terbesar dunia, bangsa yang berteknologi tinggi paling inovatif di bidang non-militer. Kemudian diikuti oleh keempat “macan” atau “naga” Asia Timur, Ekonomi Industri Baru (EIB) yakni Singapura, Hongkong, Taiwan dan Korea Selatan. India dan Cina masih “bergulat” dengan tugas mengendalikan pertumbuhan penduduk dan memanfaatkan teknologi. Sedangkan negara-

---

<sup>6</sup> John Micklethwait dan Adrian Wooldridge, *Masa Depan Sempurna: Tantangan dan Janji Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 42

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 40

negara berkembang lainnya seperti Amerika Latin , Arab dan Afrika memiliki perbedaan dalam merespon tantangan demografis dan teknologi. Lebih lanjut Kennedy mengungkapkan bahwa krisis dalam "legitimasi politik" sistem Soviet berinteraksi dengan krisis dalam "produk ekonomi dan penyediaan sosial" dan keduanya diperburuk oleh krisis dalam "hubungan-hubungan etnis dan kebudayaan". Hasilnya gabungan tantangan-tantangan yang tidak dapat diatasi oleh Soviet sehingga kesatuannya hancur. Masyarakat Eropa harus menangani perkembangan dan perubahan global dengan memperdalam dan memperluas integrasinya. Sedangkan Amerika Serikat yang dilengkapi dengan baik secara militer menghadapi secara radikal tantangan baru dari jenis non-militer, yakni faktor demografis. Sedangkan *bagian ketiga* Kennedy mencoba menyajikan bagaimana masyarakat paling baik mempersiapkan diri untuk menghadapi abad ke-21 mendatang melalui pendidikan, kedudukan kaum wanita dan kualitas pemimpinnya.

## KECENDERUNGAN-KECENDERUNGAN UMUM

Pada bagian tantangan lama dan tantangan baru, Kennedy mencoba memberikan gambaran bahwa kita harus memandang kondisi-kondisi demografis dan ekonomi dari akhir abad ke-18 sebagai "metafor" untuk tantangan yang dihadapi masyarakat global kita pada saat ini, yakni dua abad setelah "renungan" Malthus. Hal ini penting bagi kita untuk memahami "sifat saling berhubungan satu sama lain" dari isu-isu ini pada dilema dewasa ini yang dapat dibandingkan. Perbedaan sebenarnya *bukan dalam sifat masalah global* kita, tetapi dalam "*intensitas*" sekarang lebih besar apabila dibandingkan dengan akhir abad ke-18. "Bumi" pada saat ini kembali menghadapi ledakan penduduk, bukan dalam masyarakat maju *Eropa barat-laut* tetapi juga di daerah *Afrika, Amerika Tengah, Timur Tengah, India dan Cina* yang dilanda kemiskinan serta melibatkan miliaran rakyat. Pada saat yang bersamaan kita menyaksikan ledakan pengetahuan dalam jumlah yang luar biasa di bidang teknologi dan produksi.<sup>8</sup> Dampak inilah yang dirasakan lebih besar, lebih cepat dan luas daripada akhir abad ke-18. Penduduk global di abad ke-18 menambah ¼ miliar orang setiap 75 tahun, sekarang kenaikan itu terjadi setiap tiga tahun. Sementara itu, perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan komunikasi sangat mempercepat perubahan teknologi.

Lebih lanjut Kennedy mengungkapkan bahwa di akhir abad ke-18 di Inggris, ledakan penduduk dan ledakan teknologi terjadi pada masyarakat yang sama dan berinteraksi satu sama lain dengan cara yang akhirnya

---

<sup>8</sup> Paul Kennedy., Op.Cit., hlm. 15

menguntungkan, yakni penduduk yang bertambah itu dapat merangsang tuntutan untuk pangan dan mendorong investasi dalam pertanian, industrialisasi mendorong kekayaan nasional dan pada gilirannya menyebabkan kenaikan pembelian bahan pangan, peralatan dapur atau sandang. Tantangan dari suatu kekuatan besar dijawab oleh kekuatan lainnya.<sup>9</sup> Akan tetapi, di "dunia sekarang" kondisinya tidak seperti itu. Ledakan teknologi terjadi secara berlimpah, cepat dan meluas di masyarakat ekonomi maju, hal ini berdampak pada pertumbuhan penduduk yang lambat bahkan cenderung menurun di negara maju. Sedangkan di negara berkembang dan miskin cenderung terjadi ledakan penduduk yang besar dengan sumber daya teknologi yang terbatas. Apabila para pemimpin politiknya tidak menaruh perhatian dalam bidang teknologi serta bias kebudayaan dan ideologi lebih banyak condong melawan perubahan maka negara-negara itu akan sulit untuk menjawab tantangan yang dihadapinya. Seperti yang diungkapkan oleh Kennedy bahwa terdapat "dua kesulitan" yang dihadapi negara-negara berkembang pada saat ini, yakni : (1) tekanan penduduk di banyak negara berkembang menyebabkan penyusutan sumber daya pertanian lokal; (2) terdapat indikasi bahwa "teknologi baru" dunia justru bukan menyelamatkan penduduk dunia berkembang yang "meledak" tetapi justru dapat merugikan negara-negara yang lebih miskin dengan menjadikan kegiatan sektor ekonomi secara berlebihan.<sup>10</sup> Dengan perkataan lain terobosan ilmiah yang baru justru sering menciptakan masalah struktural dari pemindahan manfaat dari "yang kaya" dan "yang miskin" dalam masyarakat. Masyarakat global sekarang dihadapkan kepada tantangan yang jauh lebih besar lagi, seperti *ledakan penduduk, peningkatan migrasi gelap, terobosan teknologi yang banyak berdampak negatif, kedaulatan nasional yang mulai menyusut, isu lingkungan hidup* dan lain sebagainya. Hal ini memerlukan *kreativitas setiap negara* untuk menjawab tantangan tersebut.<sup>11</sup> Oleh karena itu Kennedy mencoba untuk

---

<sup>9</sup> Permasalahan kehidupan manusia pada akhir abad ke-18 dan 19 terletak dalam garis lurus dengan produktivitas bumi karena sistem pertanian masih merupakan sumber kehidupan utama yang kemudian dijawab dengan kemampuan akal budi manusia yang berdasarkan kajian dan penelitian dalam menemukan berbagai ciptaan peralatan baru, mengubah sistem produksi, transportasi dan komunikasi serta menemukan solusi-solusi baru untuk menyeleksi permasalahan yang dihadapi. Kemajuan ilmu dan teknologi ini kemudian diikuti dengan revolusi politik, yakni perkembangan nilai-nilai kultural yang berkembang pada jaman pencerahan (aufklarung)

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 16-17

<sup>11</sup> Negara-negara Inggris yang dapat keluar dari bencana seperti yang diramalkan Malthus dengan memberikan respons yang kreatif melalui kemajuan ilmu dan teknologi. Pertama, adanya migrasi penduduk besar-besaran ke daerah koloni yang subur seperti Australia, Amerika Serikat, Kanada, Asia dan Afrika Selatan; Kedua, perbaikan sistem pertanian yang kemudian disebut revolusi agraria; Ketiga, adanya revolusi industri yang memberkan kesejahteraan kepada kehidupan manusia, walaupun pendistribusiannya tidak merata. Contoh ini mungkin tidak sesuai untuk saat ini, tetapi kreativitas negara-negara Inggris pada abad ke-19

mengurai negara-negara mana yang menang dan yang kalah dalam menghadapi proses perubahan fundamental yang melanda dunia saat ini.

Secara historis, tingkat kesuburan dalam masyarakat agraris lebih tinggi daripada tingkat kesuburan dalam masyarakat industri demikianpun tingkat kematiannya. Apabila kita melihat “kilas balik” ke masa lampau, khususnya mengingat pengalaman Eropa pada abad ke-19, ledakan demografis ini dapat diramalkan. Tetapi ledakan demografis pada saat ini jumlahnya jauh melebihi dari apa yang dibayangkan Malthus. Misalnya, di Afrika yang termiskin dari semua benua, kini memiliki kira-kira 650 juta orang, jumlah ini diramalkan meningkat hampir tiga kalilipat menjadi 1,58 miliar menjelang tahun 2025. Demikianpun Cina yang sekarang berjumlah 1,3 miliar menuju kira-kira 1,5 miliar di tahun 2025, sedangkan penduduk India yang tumbuh lebih cepat dapat mencapai jumlah yang sama dari 853 juta sekarang. Oleh karena itu, Kennedy mengungkapkan bahwa kecenderungan “ledakan penduduk” ini tidak hanya melibatkan masalah jumlah tetapi juga mempengaruhi tatanan sosial dan sistem internasional. Ledakan demografis ini tidak saja merugikan generasi yang akan datang dengan kepadatan yang berlebih dan kekurangan gizi yang membentuk ledakan itu, tetapi juga menyebabkan kerusakan besar dalam lingkungan hidup, sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan yang diproyeksikan dalam penduduk dunia pada saat ini tidak dapat dipertahankan dengan pola dan tingkat konsumsi kita sekarang.

Untuk mengatasi ledakan demografis itu, Kennedy mencoba membahasnya melalui “pendekatan” yang digunakan negara Inggris dalam menjawab ramalan Malthus yakni: *migrasi, sistem pertanian dan terobosan teknologi baru*. Namun dengan masalah ketidakseimbangan demografis global saat ini antara masyarakat yang lebih kaya dengan masyarakat lebih miskin telah membentuk latar belakang yang berbeda sehingga “ketiga pendekatan” itu “diragukan” akan berhasil menghadapi ledakan demografis yang ratusan kali lebih besar daripada yang terjadi di Inggris jaman Malthus.

Dalam aspek migrasi, terdapat perbedaan yang besar antara migrasi pada masa lalu dengan migrasi pada masa kini. Migrasi pada masa lampau berangkat dari *masyarakat yang maju secara teknologi ke masyarakat yang kurang maju, sedangkan migrasi pada masa kini bergerak dari masyarakat kurang maju ke masyarakat maju seperti ke Eropa, Amerika Utara dan Australia*.<sup>12</sup> Apabila dihubungkan dengan ketidakseimbangan global dalam

---

untuk merespons tantangan tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi kita dalam menghadapi abad ke-21.

<sup>12</sup> Paul Kennedy, hlm. 58

kecenderungan penduduk pada saat ini, gerakan migrasi ini akan membantu semua negara yang terlibat proses tersebut. Namun, terjadinya ketegangan politik dan sosial pada saat ini yang disebabkan oleh migrasi transnasional dan terjadinya kecenderungan demografis antara masyarakat “kaya” dan “miskin” tampaknya tidak mungkin ada gelombang migrasi besar dalam abad ke-21 ini.<sup>13</sup> Menurut Kennedy, kecenderungan migrasi dapat diminimalkan apabila negara berkembang berhasil meningkatkan hasil produksi dan standar hidupnya, sehingga proporsi hasil ekonomi dari Barat, kekuatan global dan pengaruh politik akan berkurang dengan sendirinya. Namun, apabila negara berkembang masih tetap terperangkap dalam kemiskinannya, negara maju akan “terkepung” oleh puluhan juta pengungsi migran yang ingin tinggal di negara demokrasi yang berpenduduk makmur tetapi kurang produktif.<sup>14</sup>

Terobosan teknologi baru pada saat ini sangat tergantung kepada kelompok atau individu yang menciptakan, mengendalikan dan memilih akses ke penemuan baru serta kondisi ekonomi secara umum. Ekonomi dunia saat ini jauh lebih banyak terpadu dan tingkatan pencapaiannya secara keseluruhan jauh lebih makmur, walaupun penciptaan dan kenikmatan kekayaannya sangat tidak merata. Pengendali utama teknologi adalah perusahaan multinasional besar dengan jangkauan lebih global ketimbang tanggung jawab global, sehingga makin memperlebar kesenjangan antara masyarakat kaya dengan masyarakat miskin. Struktur bisnis dan investasi internasional akan lebih memperburuk kondisi negara yang lebih miskin.<sup>15</sup> Hal ini berbeda dengan pendapat John McMillan bahwa globalisasi tidak menyebabkan negara-negara miskin tambah kaya. Tetapi ia juga tidak menyebabkan negara-negara miskin makin miskin. Negara miskin makin miskin bukan karena globalisasi tetapi karena mereka gagal dalam pertumbuhan ekonomi mereka.<sup>16</sup>

Salah satu cara yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan standar kehidupan manusia melalui sistem pertanian dengan *pembiakan bioteknologi*. Bioteknologi berkembang dari terobosan luar biasa yang dilakukan ilmuwan sejak tahun 1950-an dalam memahami kode genetik. Pemakaian bioteknologi ini

---

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 60-61

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 63-64

<sup>15</sup> Paparan Kennedy tersebut sejalan dengan pandangan Steger (Globalism, The New Market Ideology, 2002) yang menyatakan bahwa Internasionalisasi perdagangan, sumber-sumber keuangan, lahirnya *multinational corporation* telah melahirkan apa yang digambarkan oleh Marshall McLuhan sebagai lahirnya suatu *global village* yang telah “mengkomoditifikasikan berbagai karya manusia termasuk manusia itu sendiri. Inilah yang disebut gejala komersialisasi dalam kehidupan manusia. Komoditifikasi dan komersialisasi telah melahirkan komoditi budaya universal.

<sup>16</sup> Dapat dilihat di buku John Micklethwait dan Wooldridge, Op.Cit., hlm. 44

dapat dipandang sebagai tahap baru dalam usaha umat manusia untuk menghasilkan lebih banyak panen dan tanaman. Ia membuka pasaran baru, mengurangi banyaknya biaya manufaktur dan jasa serta mungkin mengubah pola perdagangan internasional. Di negara yang lebih kaya dengan defisit pangan akan menggunakan revolusi biotek untuk menghemat devisa atas barang pertanian yang diimpor, sedangkan negara yang surplus pangan akan membatasi teknologi untuk menjaga kawasan pertaniannya. Untuk negara berkembang, pertanian biotek memiliki keuntungan dan kerugian. Kesenjangan antara kenaikan penduduk dan hasil pangan akan mempengaruhi revolusi ini di negara berkembang. Tanpa revolusi ini nasib rakyat berkembang akan sulit, oleh karena revolusi ini tampaknya merupakan pemecahan yang menarik bagi kemajuan suatu negara berkembang.

Selanjutnya, terobosan teknologi baru yang dibahas oleh Paul Kennedy pada bagian ini adalah revolusi robotik. Dampak potensial dari robot industri ini banyak dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi. Seperti di Amerika Serikat dengan naiknya biaya perawatan kesehatan jangka panjang, rumah sakit menguji pembelian robot yang mampu menggerakkan spesimen dalam laboratorium, mensterilkan alat-alat bedah, menyerahkan obat-obat dari farmasi, dll. Sedangkan di Jepang pemakaian robotik sangat dipengaruhi oleh faktor khusus, yaitu demografis. Alasan utama Jepang menggunakan teknologi ini adalah untuk menutupi kekurangan tenaga kerja. Keuntungan ekonomi dari pemakaian robot industri pada saat ini besar sekali, karena biaya robot lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan tenaga manusia. Oleh karena itu, tempat dominan dalam robotik kini diduduki oleh Jepang.<sup>17</sup> Menurut Kennedy, revolusi ini akan memperburuk dilema global untuk jangka panjang, karena jika revolusi biotek dapat melimpahkan bentuk pertanian tertentu, revolusi robotik dapat "menyingkirkan" banyak jenis pekerjaan pabrik perakitan dan manufaktur.<sup>18</sup>

Pada bagian ini, Kennedy membahas pula tentang dampak dari "ledakan penduduk" yang dialami manusia pada saat ini, bukan saja kesenjangan demografis antara masyarakat miskin dan kaya menghadapi banjir migrasi dari negara berkembang ke negara maju dengan semua permasalahan sosial yang akan dihadapi oleh masyarakat pada masa yang akan datang, tetapi juga *kerusakan lingkungan hidup* kita. Menurut Kennedy, krisis lingkungan hidup yang kita hadapi pada saat ini secara kuantitatif dan kualitatif berbeda dengan masa sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh ledakan penduduk yang telah menimbulkan kerusakan atas ekosistem dunia dewasa ini. Memasuki tahun

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm.121-126

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 135



1990-an kerusakan lingkungan hidup kita semakin parah. Perkembangan penduduk di negara berkembang telah mengganggu ekosistem karena makin banyak yang mengeksploitasi sumber daya alam sekitar. Tekanan ini diperparah dengan industrialisasi di Asia dan di tempat lain yang semuanya ini makin memperparah kerusakan ekologi di negara berkembang. Kennedy menyatakan bahwa semua kerusakan lingkungan hidup di negara berkembang ini sebagai dampak dari tindakan yang tidak bijaksana dari negara maju. Lebih lanjut Kennedy mengungkapkan bahwa kerusakan lingkungan juga dipengaruhi oleh efek rumah kaca yang secara langsung berpengaruh pada pemanasan global, yang menyebabkan temperatur bumi lebih tinggi. Ini akan memperburuk pada pemakaian air, polusi atmosfer, penyusutan hutan dan mengurangi keanekaragaman hayati dari spesies tumbuh-tumbuhan. Cara alternatif untuk menangani pemanasan global ini adalah pencegahan dengan mengubah cara hidup kita pada masa yang akan datang.

Tema terakhir yang dibahas Kennedy dalam kecenderungan-kecenderungan umum ini adalah masa depan negara bangsa, dalam arti perkembangan transnasional untuk masa depan negara-bangsa sendiri yang merupakan "unit pengorganisir" rakyat dalam menghadapi perubahan global. Kennedy memulai pemaparan tema ini dengan menggambarkan negara dalam aspek geografis yang memiliki simbol-simbol seperti bendera, lagu kebangsaan, tokoh dan peristiwa sejarah, hari libur khusus. Dalam bidang pendidikan, para siswa mempelajari subjek yang bersifat universal seperti matematika, sains, geografi, unsur-unsur lain dalam kurikulum (khususnya sejarah) memiliki fokus nasional, sebagaimana pola pengajarannya sendiri mengikuti pola nasional dan penggunaan bahasa nasional. Juga secara kelembagaan dan ekonomi, negara bangsa adalah pusat segala-galanya dan tetap sebagai aktor pusat dalam urusan dunia.<sup>19</sup>

Kennedy mengungkapkan walaupun banyak pihak yang menggugat "keberadaan negara-bangsa" dalam perubahan global saat ini, tetapi negara-bangsa tetap menjadi "fokus utama" identitas kebanyakan rakyat. Hal ini dikarenakan rakyat secara "naluriah" berpaling (paling tidak dalam demokrasi) kepada pemerintahnya sendiri. Sifat tantangan baru jauh lebih sulit daripada sebelumnya bagi "pemerintah" untuk mengendalikan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Akan tetapi mereka masih menyediakan lembaga utamanya, yaitu negara-bangsa, melalui ini masyarakat akan berusaha menanggapi perubahan. Dengan perkataan lain, sekalipun fungsi dan otonomi negara telah "dikikis" oleh gejala transnasional, penggantinya belum muncul untuk menggantikannya sebagai unit utama untuk menghadapi perubahan global abad ke-21. Untuk itu

---

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 180-184

konsep negara bangsa tetap diperlukan dalam menanggapi tantangan abad mendatang.

Pandangan Kennedy tentang nation-state ini berbeda dengan pandangan Kenichi Ohmae dan John Naisbitt yang memandang negara bangsa dari konsep "ekonomi". Keduanya menyatakan bahwa di panggung global yang akan datang "konsep negara-bangsa" benar-benar telah berakhir dan mengarah kepada kerjasama regional di dalam dunia tanpa batas. Kenichi Ohmae lebih menitikberatkan kepada pandangan bahwa globalisasi tidak dapat membendung "potensi kreatif" dari suatu daerah/wilayah/region. Hal ini dikarenakan unit-unit geografis menjadi lebih terfokus di tempat pekerjaan yang secara kongkrit berada dalam pasar yang sedang berkembang sehingga wilayah-wilayah tidak lagi berpikir tentang negara sebagai "monolith politis" tetapi negara sebagai pencampuran wilayah. Atau dengan kata lain ilmu ekonomi dan teknologi mengimplementasikan skala baru ke organisasi geopolitis.<sup>20</sup> Sedangkan John Naisbitt mengemukakan bahwa berakhirnya negara bangsa bukan karena ditundukkan oleh negara super power tetapi dikarenakan mereka terpecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih efisien. Ketika ekonomi global menjadi semakin besar, negara bangsa menjadi lebih kecil dan semakin kecil. Hal ini dikarenakan revolusi dalam telekomunikasi sehingga kita bergerak ke arah penghubungan jutaan jaringan komputer host (induk), negara-negara akan menjadi tidak relevan dan cenderung memudar. Penyebaran kekuasaan berubah dari negara ke individu. Dari vertikal ke horizontal. Dari hierarki ke pembentukan jaringan. Kekuasaan mengalir ke segala arah tanpa dapat diramalkan. Menurut Naisbitt untuk menghadapi demokrasi dan revolusi dalam telekomunikasi dengan cara menyeimbangkan antara kesukuan dengan universal ke tingkat yang lebih intens. "Berpikirlah lokal, Bertindaklah global. Berpikirlah secara Kesukuan, Bertindaklah secara Universal".<sup>21</sup> Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa peranan multikulturalisme di dalam nation-state memang merupakan suatu proses yang masih terus berjalan. Apakah nanti nation state di dalam bentuknya yang baru akan lahir, sejarah manusia akan membuktikannya di kemudian hari.

---

<sup>20</sup> Disarikan dari buku Kenichi Ohmae. (Terj). *The Next Global Stage: Tantangan dan Peluang Di Dunia Yang Tidak Megenal Batas Kewilayahan* (Jakarta: Indeks, 2005)

<sup>21</sup> Disarikan dari buku John Naisbitt. (Terj). *Global Paradoks: Semakin Besar Ekonomi Dunia, Semakin Kuat Perusahaan Kecil*. (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), hlm.35-50

## DAMPAK-DAMPAK REGIONAL

Paul Kennedy memulai pemaparan pada bagian ini dengan mengkaji *"rencana" Jepang untuk sebuah dunia pasca tahun 2000*. Menurut Kennedy, Jepang merupakan negara yang paling kecil memiliki kemungkinan akan dirugikan oleh kerusakan bruto dan kerusakan langsung karena kelebihan penduduk global, migrasi massal dan bencana lingkungan hidup di satu pihak atau karena globalisasi produksi di pihak lain. Prestasi Jepang dalam menciptakan kekayaan nasionalnya tidak dapat disamai oleh negara besar dimanapun. Ini dikarenakan oleh pondasi kuat yang dimiliki rakyat Jepang, yaitu:

- (1) Jepang memiliki identitas nasional yang kuat dan keunikan kebudayaan. Rakyat Jepang jarang melakukan perkawinan antar bangsa atau dengan kelompok etnis lain. Mereka "menikmati" periode isolasi dari urusan internasional yang relatif panjang, hal ini membawa dampak terciptanya keserasian sosial, kebutuhan akan konsensus, rasa menghormati antar generasi dan menempatkan keinginan pribadi di tempat kedua demi kebaikan kolektivitas.
- (2) Pendidikan merupakan aspek penting di Jepang. Mereka memberikan "tekanan" kepada belajar sebagai kegiatan kelompok daripada mendorong keunggulan individu. Guru adalah aset yang bernilai tinggi di Jepang, setiap tahunnya banyak pelamar yang berkualifikasi tinggi untuk pekerjaan guru sekolah daripada tempat yang tersedia. Di Jepang, belajar bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah atau di lembaga kursus dengan penekanan kepada aspek faktual dibandingkan diskusi, debat atau penyampaian suatu ide. Para lulusan sekolah yang memiliki kualifikasi tinggi didorong untuk "cocok" dalam perusahaan yang merekrut mereka, sehingga menjadi anggota tenaga kerja berdisiplin dan ahli yang memiliki pengabdian untuk memperbaiki produktivitas perusahaan. Sedangkan yang lebih berbakat akan diarahkan ke karier yang mendukung manufakturing yang berkembang dan memiliki basis teknologi: insinyur dari segala jurusan, ilmuwan, ahli komputer, pegawai Riset dan Pengembangan. Dengan kata lain orang yang membantu "membuat" sesuatu. Ahli hukum dan konsultan manajemen sebagai penyedia jasa bukan menghasilkan barang.
- (3) Struktur finansial dan fiskal Jepang turut menciptakan kekayaan nasional. Sistem pajak, perumahan dan keperluan menabung untuk hari tua telah menjamin tingkat tabungan pribadi yang tinggi. Hal ini memberikan dampak pada bank-bank dan perusahaan asuransi modal dalam jumlah besar. Kemudian meminjamkannya dengan suku bunga rendah kepada pihak manufaktur Jepang yang memberi mereka keuntungan biaya atas

- perusahaan asing. Di samping itu, bank-bank dan perusahaan-perusahaan itu memiliki jaringan *crossholding* atas saham satu sama lain yang memungkinkan para manajer perusahaan merencanakan strategi jangka panjang, melibatkan investasi modal yang besar dengan tidak memperhatikan keuntungan triwulan untuk membawa produk baru kepada konsumen dan meningkatkan "andil" pasar. Kombinasi seperti ini banyak menyulitkan perusahaan asing untuk bersaing dengan perusahaan Jepang.
- (4) Kemampuan Jepang dalam mengelola bidang perekonomiannya seperti dalam point 3 di atas, berdampak pada munculnya sejumlah perusahaan "raksasa Jepang" yang memiliki banyak modal dan strategi dunia untuk membuat dan menjual barang mereka. Perusahaan-perusahaan yang ambisius tersebut dengan staf yang memiliki "intelegensia industri" demi memantau dunia untuk produk dan gagasan baru telah membeli perusahaan asing, mendirikan laboratorium dan pusat riset di Eropa dan Amerika Utara serta membiayai riset akademis dan ilmuwan di berbagai belahan dunia. Bagi Jepang tantangan-tantangan yang dihadapi dijawab dengan usaha-usaha keras yang dilakukan untuk menyingkirkan kekurangan itu.<sup>22</sup>

Selain memiliki kelebihan-kelebihan seperti yang dikemukakan di atas, Kennedy juga mengungkapkan kelemahan-kelemahan yang dimiliki Jepang yaitu:

1. Sifat eksklusif kebudayaan Jepang seperti yang dikemukakan di atas, menyulitkan orang Jepang sendiri untuk menawarkan nilai-nilai transedental kepada orang lain, seperti yang telah dilakukan oleh Athena, Italia pada masa Renaissance dan Amerika Serikat modern yang menyumbangkan kepada peradaban dunia
2. "Japan Inc" secara sistematis telah menghindari peraturan perdagangan bebas internasional. Selama puluhan tahun, barang luar negeri yang dianggap menyaingi produk Jepang dilarang memasuki pasar dalam negeri baik dengan cara tarif diskrimatif maupun dengan berbagai rintangan yang kurang jelas sistem distribusinya. Sebagai contoh: "sistem dumping" yang banyak merugikan perusahaan asing dengan menetapkan barang melalui harga di bawah harga pasar di luar negeri, sementara tetap menjaga tinggi harga mereka di pasar dalam negeri yang dilindungi.
3. Kesuksesan ekonomi dan teknologi Jepang di dunia tidak diimbangi dengan perhatiannya dalam bidang politik, terutama politik internasionalnya. Berbeda dengan kebanyakan masyarakat lain yang menganggap kepemimpinan politik sebagai unsur utama dalam kesuksesan bangsanya pada masa yang

---

<sup>22</sup> Disarikan dari buku Paul Kennedy., hlm 201 - 207

akan datang, Jepang tampaknya tidak terlalu mempersoalkan hal tersebut. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena faktor kepemimpinan politik yang akan membawa rakyat Jepang “bekerjasama” dengan sukses dalam masyarakat global pada masa mendatang.<sup>23</sup>

Paparan-paparan di atas menunjukkan bahwa Jepang dengan cerdas telah menempatkan diri baik untuk mengambil manfaat dari gejala teknologi baru maupun mengurangi dampak demografis yang dapat merusak lingkungan serta tidak terlalu mengkhawatirkan transformasi global dari negara-negara lain melalui standar pendidikan yang seragam, kode sosial yang tegas kepada kepatuhan, hierarki dan rasa hormat, pedoman birokratis elite, komitmen kepada tabungan dan investasi, perhatian fanatik atas perencanaan jasa, etos semangat beregu yang bertekad untuk berhasil dalam melawan pesaing domestik dan asing. Semuanya ini merupakan unsur kekuatan yang “menarik” untuk merancang masa depan Jepang menghadapi abad ke-21.

Tema lain yang dibahas Kennedy pada bagian ini adalah *Cina dan India* yang merupakan dua negara di dunia dengan penduduk terpadat. Penduduk mereka masing-masing sebanyak 1,135 miliar dan 853 juta orang kini melebihi 37 % dari seluruh penduduk dunia.<sup>24</sup> Kenaikan jumlah populasi dunia akan mempengaruhi permintaan bahan pangan global, pemakaian energi dan lingkungan hidup. Cina dan India sudah menjadi kontributor ke-4 dan ke-5 terbesar di dunia dalam kenaikan tahunan efek rumah kaca. Selain itu Cina dan India memegang peranan dalam urusan luar negeri dan militer di masa depan karena dapat mempengaruhi keamanan regional di Asia Timur dan Asia Selatan. Kennedy mengungkapkan bahwa dengan struktur pemerintahan yang otoriter dan terpusat melalui pendekatan monopoli kekuasaan Partai Komunis Cina lebih berhasil merespons tantangan abad ke-21 dibandingkan dengan India. Hal ini dapat dilihat dari aspek cara mengatasi ledakan penduduk, sistem pertanian, industrialisasi, militer, sistem pendidikan dan kepemimpinan politik di Cina lebih baik dibandingkan dengan India.

Pada pembahasan tentang “yang kalah dan yang menang” di negara berkembang,<sup>25</sup> Kennedy memberika gambaran bahwa negara berkembang yang paling berhasil mengejar barat adalah negara dari Pasifik dan Asia Timur, kecuali negara-negara yang dikuasai komunis di kawasan itu seperti: Vietnam, Kamboja dan Korea Utara maupun Myanmar yang isolasionis, menempuh “cara orang-orang Birma menuju Sosialisme”. Kennedy mengungkapkan bahwa “pusat

---

<sup>23</sup> Disarikan dari buku Paul Kennedy., hlm 210-211-212 dan 239

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 241

<sup>25</sup> Disarikan dari buku Paul Kennedy, hlm. 287-340

pesatnya" dalam bidang manufaturing, perdagangan dan investasi di Asia dan Pasifik adalah Jepang. Negara ini, kini merupakan pusat finansial terbesar dunia, bangsa yang berteknologi tinggi paling inovatif di bidang non-militer. Kemudian diikuti oleh keempat "macan" atau "naga" Asia Timur, Ekonomi Industri Baru (EIB) yakni Singapura, Hongkong, Taiwan dan Korea Selatan . Sedangkan negara-negara Asia Tenggara seperti: Thailand, Malaysia dan Indonesia dirangsang oleh investasi asing (terutama Jepang) dan terlibat dalam manufaturing, perakitan dan ekspor. Kesuksesan negara Jepang dan keempat macan Asia Timur dalam menjawab tantangan perubahan global adalah: (1) menekankan pada bidang pendidikan. Ini diperoleh dari tradisi Konfusianis tentang ujian kompetitif dan rasa hormat pada pengetahuan, peranan keluarga sangat menentukan dalam melengkapi apa yang telah diajarkan di sekolah; (2) tingkat tabungan nasional yang tinggi, dengan memakai langkah-langkah fiskal, pajak dan pengendalian import untuk mendorong tabungan pribadi, sejumlah besar modal berbunga rendah disediakan untuk investasi dalam manufaktur dan perdagangan; (3) kerangka politik yang kuat dengan menunjang pertumbuhan ekonomi; (4) komitmen pada ekspor, hal ini berlawanan dengan kebijakan India tentang substitusi impor dan kebijakan yang didorong konsumen dari Amerika Serikat.

Kondisi Asia Timur, berbeda dengan kondisi Amerika Latin yang mengalami kemunduran menjelang akhir tahun 1980-an. Kondisi ini banyak dipengaruhi oleh sistem politik negara-negara di Amerika Latin, terutama kerapuhan demokrasi baru dan semua negaranya banyak dipengaruhi oleh hubungan dengan negara maju, khususnya Amerika Serikat. Kebijakan ekonomi Amerika Latin sangat berbeda dengan Asia Timur. Daripada mendorong kaum industrialis dalam menentukan target pasar-pasar luar negeri dan merangsang ekonomi melalui pertumbuhan berdasarkan ekspor, pemerintah Amerika Latin menempuh kebijakan "subsidi" impor dengan menciptakan industri baja, semen, kertas, mobil dan barang elektronik mereka sendiri yang diberi tarif protektif, subsidi pemerintah dan keringanan pajak untuk mereka dari persaingan internasional. Akibatnya produk mereka menjadi kurang menarik di luar negeri. Selain itu, pertumbuhan ekonomi disertai kebijakan finansial yang lemah dan meningkatnya ketergantungan pada pinjaman asing. Pemerintah mengalirkan uang tidak saja ke dalam prasarana dan sekolah, tetapi juga ke dalam perusahaan milik negara, birokrasi besar dan angkatan bersenjata yang terlalu besar, membayar dengan mencetak uang dan menaikkan pinjaman dari bank dan badan internasional barat (terutama Amerika Serikat). Dua kelemahan lain juga memperlambat pemulihan Amerika Latin, yakni kinerja sistem pendidikan dan mengabaikan dan kekurangan investasi.

Menurut Kennedy, banyak negara Arab dan Islam akan memiliki kesulitan untuk menghadapi abad ke-21. Tekanan penduduk, kekurangan sumber daya, kekurangan pendidikan dan teknologi dan konflik regional. Disamping itu lokasi tidak merata dari minyak di Timur Tengah telah menciptakan dikotomi antara masyarakat super-kaya dan sangat miskin. Kesenjangan ini pula dipertegas oleh sistem politik yang berbeda yaitu: konservatif, anti-demokratis, tradisional di daerah Teluk yang diperintah oleh syekh, demagogis, populis dimiliterisir di negara-negara seperti Libia, Suriah, Irak dan Iran. Kennedy mengungkapkan sulit mengetahui alasan untuk kondisi dunia Muslim sekarang ini bersumber dari budaya atau sejarah. Namun, menurut Kennedy Islam menderita banyak masalah akibat perbuatannya sendiri. Selain banyak dari sikap konfrontasinya terhadap tatanan internasional dewasa ini "disebabkan" oleh rasa khawatir yang tersimpan lama akan "ditelan" oleh negara-negara barat. Untuk itu Kennedy mengungkapkan bahwa *tidak banyak perubahan yang dapat diharapkan dari negara-negara Arab dan Islam sampai rasa takut itu dihilangkan.*

Kondisi Afrika sub-Sahara yang dikenal dengan "Dunia Ketiganya dari Dunia Ketiga" karena kondisinya yang begitu memprihatinkan. Kennedy menggambarkan Afrika sebagai daerah bencana manusia dan lingkungan hidup, sebagai hampir mati, termarginalisir dan perifer terhadap sisa dunia serta banyak masalah yang sulit dipecahkan sehingga banyak ditinggalkan oleh ahli pembangunan luar negeri untuk bekerja di tempat lain. Afrika sub-Sahara menderita karena kombinasi rintangan ekonomi, politik, sosial, kelembagaan dan lingkungan hidup yang begitu parah, sehingga sebagian negara donatur enggan untuk berinvestasi di Afrika. Menurut Kennedy kondisi Afrika yang seperti ini disebabkan oleh: (1) pertumbuhan pesat penduduknya, hal ini merupakan masalah yang paling serius. Pertumbuhan penduduk ini belum disertai dengan kenaikan produktivitas Afrika, terutama di bidang sumber daya pertanian; (2) kondisi perekonomian di Afrika jauh lebih buruk dibandingkan pada saat Kemerdekaan, hal ini dapat dilihat dari biaya manufaktur yang diimport tetap tinggi, harga minyak yang empat kali lipat, campur tangan birokrasi, kekurangan tenaga ahli, perencanaan perekonomian yang tidak realistis dan fasilitas dasar yang mencukupi; (3) peperangan, kudeta dan ketidakstabilan politik yang sering terjadi, penguasa-penguasa baru di Afrika cepat beralih apakah ke bentuk kediktatoran pribadi atau pemerintah partai tunggal. Afrika juga banyak menganut ekonomi politik Soviet atau Mao, yakni melembagakan pengendalian harga, target produksi, industrialisasi yang dipaksakan, pengambilalihan perusahaan swasta dan sifat-sifat lain "sosialisme ilmiah" yang tidak diketahui oleh mereka bahwa perekonomian seperti itu telah menghancurkan perekonomian Uni Soviet; (4) investasi yang sama sekali tidak

cukup dalam sumber daya manusia dan dalam mengembangkan kebudayaan wiraswasta, penelitian ilmiah dan kecakapan teknis.

Tema lain yang dibahas pada bagian ini adalah Uni Soviet yang dahulu dan imperiumnya yang ambruk.<sup>26</sup> Menurut Kennedy, inti permasalahan ambruknya imperium Uni Soviet adalah “krisis berlipat tiga”, tiap bagian berhubungan satu sama lain sehingga mempercepat keruntuhan. Krisis dalam “legitimasi politik” sistem Soviet berinteraksi dengan krisis dalam “produk ekonomi dan penyediaan sosial” dan keduanya diperburuk oleh krisis dalam “hubungan-hubungan etnis dan kebudayaan”. Hasilnya gabungan tantangan-tantangan yang tidak dapat diatasi oleh Soviet. Kondisi ekonomi yang buruk, sarana dan prasarana yang buruk, kesehatan umum, tidak adanya legitimasi politik dan munculnya kembali masalah kebangsaan, terutama perbedaan golongan etnis dan nasionalisme.

Tema-tema lain yang dibahas pada bagian ini adalah Eropa dan Masa Depan serta Dilema Amerika Serikat.<sup>27</sup> Kennedy menyatakan terdapat dua masalah serius, yakni : (1) gerakan menuju globalisasi yang tidak terbatas dapat menciptakan kesenjangan sosial, yaitu timbulnya golongan masyarakat tingkat atas dengan masyarakat yang lebih bawah “dikendalikan” oleh kekuasaan perusahaan multinasional yang memindahkan produksi masuk dan keluar wilayah demi keuntungan komparatif; (2) timbulnya “dunia tanpa batas” berlawanan dengan tujuan Masyarakat Eropa (ME) yang memperdalam kesatuan politik dan ekonomi. Lebih lanjut Kennedy mengungkapkan bahwa integrasionis Eropa (ME) lebih mengejar nasibnya sendiri, kurang berminat pada peningkatan ekonomi global dengan membuka pasar. ME lebih bersedia melindungi petani dan pekerja industrinya sendiri, bahkan dengan biaya yang “memperburuk” hubungan dagang dengan maju dan merugikan prospek negara berkembang. Menurut Kennedy, Eropa tidak memiliki alternatif untuk bergerak maju, karena permasalahan yang dihadapi dunia saat ini, yakni: lenyapnya Uni Soviet, kemungkinan terjadinya konflik regional dalam wilayah pengganti, timbulnya kekuatan ekonomi Asia Timur, munculnya negara adidaya lokal yang bersenjata nuklir seperti India dan Cina, kesulitan sosial dan ekonomi Amerika Serikat yang berkepanjangan, kemungkinan perjuangan yang didorong secara demografis, perang sumber daya dan migrasi massa, ketidakseimbangan penduduk antara Utara-Selatan, bahaya kerusakan lingkungan hidup jangka panjang. Untuk itu Kennedy menyatakan bahwa apabila Eropa (ME) dapat menghadapi perubahan global dengan cara “memperdalam” ME dan “memperluas” keanggotaannya.

---

<sup>26</sup> Disarikan dari buku Kennedy, hlm. 341-382

<sup>27</sup> Dapat dilihat dalam buku Paul Kennedy, hlm. 383-488



Menurut Kennedy, Amerika Serikat merupakan satu-satunya negara dengan “jangkauan” global sebenarnya, dengan pangkalan laut dan udara serta pasukan darat di tiap bagian penting di dunia yang strategis, ditambah dengan kemampuan memperkuat posisi-posisi itu dengan baik. Produktivitas Amerika Serikat pada abad ke-21 hendaknya ditingkatkan pada pertumbuhan jangka panjang. Hal ini disebabkan “kemunduran” pembaharuan Amerika berpusat pada ekonomi, kegagalan dalam sistem pendidikan, struktur sosial, kesejahteraan rakyat bahkan budaya politik. Salah satu faktor penyebabnya adalah faktor demografis. Perubahan ini secara langsung mempengaruhi ekonomi Amerika baik dalam komposisi tenaga kerja maupun dalam masalah daya saing Amerika. Menurut ramalan di masa depan Amerika dikuasai oleh masyarakat yang mendominasi teknologi.

### **BAGAIMANA CARA YANG PALING BAIK MEMPERSIAPKAN DIRI UNTUK MENGHADAPI ABAD KE-21 ?**

Paul Kennedy mengungkapkan bahwa terdapat tiga unsur utama untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi abad ke-21 yaitu: (1) peran pendidikan; (2) kedudukan kaum perempuan dan (3) kepemimpinan politik.<sup>28</sup> Menghadapi perubahan lingkungan yang kompleks, interaktif dan serba cepat ini proses pendidikan diperlukan bagi pengembangan individu-individu yang siap menghadapi kehidupan yang selalu berubah. Menurut Kennedy, pemerhati sosial seperti Toynbee dan Well acapkali “memperdebatkan” bahwa masyarakat global sedang berpacu antara pendidikan dan bencana. Mereka mengungkapkan bahwa “taruhan” yang lebih tinggi di akhir abad ke-20 bagi manusia adalah tekanan penduduk, kerusakan lingkungan hidup dan kemampuan umat manusia dalam menimbulkan kerusakan massal.<sup>29</sup> Oleh karena itu diperlukan peningkatan peran pendidikan baik secara filosofis maupun praktis. Lebih lanjut Kennedy mengemukakan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi negara maju dengan negara berkembang dalam bidang pendidikan berbeda. Ia mencontohkan Inggris atau Italia melakukan restrukturisasi sistem pendidikan yang berbeda dengan Somalia atau Korea Selatan. Di Somalia, dengan laju melek huruf pria dewasa hanya 18 persen dan wanita 6 persen saja, hanya terdapat 37.000 siswa dalam sekolah menengah, sedikit sekali tenaga profesional yang terlatih, beberapa ratus dokter, hampir tidak ada insinyur, desainer perangkat lunak komputer agak sulit untuk membawa Somalia memasuki dunia modern. Sebaliknya, Korea Selatan dengan laju melek huruf

---

<sup>28</sup>Ibid., hlm. 505

<sup>29</sup>Dapat dilihat dalam buku Paul Kennedy, hlm. 506

pria dan wanita masing-masing 96% dan 88% serta 5 juta orang di sekolah menengah dan 1,3 juta di perguruan tinggi dengan sejumlah besar profesional setiap tahun memasuki lapangan kerja yang produktif lebih siap membawa Korea Selatan memasuki dunia global. Untuk itu Kennedy mengungkapkan bahwa negara berkembang yang dapat mengikuti jejak Korea dapat mengharapkan masa depan ekonomi yang cerah, tetapi tidak sedikit pula masyarakat yang lebih miskin karena tidak berhasil melewati tantangan yang dihadapinya. Penyebab utama kegagalan dan keterbelakangan tersebut adalah pendidikan dianggap tidak begitu penting di banyak negara kecuali Asia Timur. Selanjutnya Kennedy mengemukakan bahwa untuk menghadapi masa yang sedang berubah ini, kita memerlukan sistem pendidikan yang tidak hanya memperbaharui tenaga kerja secara teknis atau munculnya kelas profesional atau mendorong bagi perkembangan budaya manufaktur di sekolah dan universitas tetapi juga perlu melengkapi diri dengan sistem etika, rasa adil dan rasa keersamaan baik secara kolektif maupun perorangan agar dapat menyiapkan diri lebih baik menghadapi abad ke-21.

Sejalan dengan meningkatnya peran pendidikan dalam masyarakat, secara tidak langsung berhubungan pula dengan kedudukan kaum wanita baik di negara berkembang maupun di negara maju. Berbagai data menunjukkan bahwa jika pendidikan untuk wanita tersedia secara luas maka ukuran rata-rata keluarga berkurang tajam dan transisi demografis dimulai. Dengan pendidikan akan terjadi penundaan usia perkawinan, kelahiran anak dan pemilihan karir untuk kaum wanita, terutama di negara berkembang, seperti pada tabel berikut ini :

**Tabel**  
**Laju Melek Huruf Wanita dan Laju Kesuburan Total Negara-negara Terpilih**

Negara	Laju Melek Huruf Wanita	Laju Kesuburan
Afghanistan	8%	6,9
Oman	12%	7,2
Republik Arab Yaman	3%	7,0
Honduras	58%	5,6
Burkina Faso	6%	6,5
Sudan	14%	6,4
Singapura	79%	1,7
Kanada	93%	1,7
Cile	96%	2,7
Hongaria	98%	1,8
Thailand	88%	2,6

Tabel di atas, menunjukkan bahwa pendidikan membawa perubahan dalam status kaum wanita secara signifikan akan mengurangi pertumbuhan penduduk di negara berkembang. Tetapi di negara maju, peran pendidikan terhadap kaum wanita membawa tantangan tersendiri, karena dengan tingginya pendidikan yang dimiliki kaum wanita membawa dampak terhadap laju tingkat kesuburan yang rendah. Hal ini disebabkan kaum wanita memilih untuk memiliki anak lebih sedikit bahkan mungkin lebih memilih tidak memiliki keturunan karena lebih memilih berkarir di luar rumah. Hal ini apabila dibiarkan akan membawa dampak "tidak baik" bagi masyarakat di negara maju, karena jika gagal "memperbaharui" jumlah penduduknya akan menimbulkan "ketergantungan kaum tua" serta dikhawatirkan akan membawa dampak kekurangan tenaga kerja. Sebagai contoh di Jepang, Italia dan Spanyol pada tahun-tahun terakhir ini jumlah laju kesuburan merosot secara tajam, hal ini membawa dampak pemakaian robot yang meningkat (di Jepang). Untuk mengatasi hal tersebut Kennedy memberi saran agar Jepang dan Italia belajar dari Swedia yang setelah mengalami puluhan tahun kemunduran demografis, laju kesuburan dengan mantap naik dari 1,6 (tahun 1983) menuju 2,1 (tahun 1990) dengan cara menyeimbangkan fungsi sosial wanita dengan pria. Oleh karena itu menurut Kennedy, jika dunia hendak bergerak menuju keseimbangan "demografis yang lebih baik" dengan menurunkan laju kesuburan di masyarakat miskin/berkembang dan meningkatkannya di masyarakat maju, setiap negara perlu belajar dari negara lain. Seperti bangsa Afrika dan Timur Tengah perlu mendidik kaum wanitanya seperti Korea Selatan. Sedangkan Jepang, Portugal, Spanyol dan Italia perlu meniru Skandinavia. Masing-masing menyangkut perubahan dalam peran "jenis kelamin" dan seperangkat tantangan yang berbeda.

Kennedy mengemukakan bahwa setelah Perang Dingin selesai, kita menghadapi "tata dunia baru" dengan segala permasalahannya yang memerlukan perhatian serius baik dari politisi maupun publik, seperti tantangan teknologi, masalah jenis kelamin, migrasi, masa depan pertanian, kerusakan lingkungan hidup. Tantangan-tantangan itu memungkinkan pria dan wanita yang "cerdas" untuk memimpin suatu masyarakat dengan tugas yang rumit. Pandangan Kennedy ini hampir sama dengan pendapat Micklethwait dan Wooldridge bahwa globalisasi menjanjikan dunia yang lebih baik bagi sebagian besar umat manusia, tetapi janji itu tidak akan terjadi dengan sendirinya berkat teknologi modern melainkan bergantung pada kualitas kepemimpinan politiknya.<sup>30</sup> Untuk itu menghadapi abad ke-21, para pemimpin politik hendaknya mampu memperbaharui keterampilan dan prasarana nasionalnya serta mengubah kebiasaan lama atau mungkin mengubah struktur

---

<sup>30</sup> John Micklethwait and Adrian Wooldridge, .Op.Cit

pemerintahan sesuai dengan karakteristik di setiap negara. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Naisbitt bahwa penyebaran kekuasaan berubah dari negara ke individu, dari vertikal ke horizontal, dari hierarki ke pembentukan jaringan. Kekuasaan mengalir ke segala arah tanpa dapat diramalkan, sedikit kacau, berantakan, tidak tersusun baik seperti pengaturan hierarki dari atas ke bawah. Oleh karena itu, kepemimpinan baru hendaknya dapat membantu memilah-milah ini karena politik mulai bangkit kembali sebagai mesin dari individualisme.<sup>31</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Kenichi Ohmae bahwa peran pemimpin pada masa yang akan datang hendaknya memiliki visi sebagai berikut: (1) mereka akan menjadi duta bagi teknologi baru; (2) mereka akan mengurangi hambatan arus masuk dan arus keluar modal; (3) mereka akan menghapus hambatan-hambatan bagi perusahaan dalam menarik orang-orang terbaik untuk bekerja bersama mereka, baik di level pekerja berkeahlian maupun manajer; (4) mereka akan meminimalkan birokrasi dan (5) mereka akan menjadi spesialis dalam menarik dan mempromosikan negaranya/wilayahnya.<sup>32</sup>

### **BAGAIMANA BANGSA INDONESIA MENYIAPKAN DIRI MENGHADAPI ABAD KE-21 SEHINGGA TIDAK MENJADI NEGARA KALAH (LOSER) ?**

Menghadapi dunia yang sedang mengalami perubahan besar pada saat ini, seluruh sendi kehidupan harus dibenahi. Buku karya Paul Kennedy ini dapat menjadi salah satu acuan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi abad ke-21. Bangsa Indonesia memiliki jumlah penduduk terbanyak keempat di antara negara-negara di dunia setelah Cina, India dan Amerika. Paul Kennedy mengungkapkan bahwa jumlah penduduk Indonesia tahun 2025 diramalkan akan berjumlah 263 juta. Sumber Daya Manusia yang cukup potensial ini, sangat berguna untuk menghadapi perubahan. Dengan membahas proses globalisasi terutama di negara-negara berkembang, baik negara yang termasuk kelompok winner maupun losers serta mengamati kecenderungan-kecenderungan umum yang mendunia, buku ini dibutuhkan oleh bangsa kita untuk menjawab tantangan, ancaman dan bahaya dari perubahan yang berskala global ini. Cara yang dapat dipersiapkan bangsa kita adalah membenahi sistem pendidikan dan kedudukan kaum perempuan, serta memperbaiki kualitas kepemimpinan bangsa.<sup>33</sup> Apabila ketiga aspek ini tidak dapat diantisipasi

---

<sup>31</sup> John Naisbitt, . Op.Cit., hlm.49

<sup>32</sup> Kenichi Ohmae, . Op.Cit., hlm. 267-268

<sup>33</sup> Penulis dalam hal ini merujuk pandangan Kennedy yang mengungkapkan bahwa terdapat tiga unsur utama untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi abad ke-21 yaitu: (1) peran pendidikan; (2) kedudukan kaum wanita dan (3) kepemimpinan politik. Menghadapi perubahan lingkungan yang kompleks, interaktif dan serba cepat ini proses pendidikan

dengan baik oleh bangsa Indonesia, maka kita tetap akan menjadi negara yang kalah yang akan tergerus oleh arus globalisasi yang bergerak cepat.

## Pendidikan

Bidang pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia untuk menghadapi proses globalisasi di hampir semua aspek kehidupan. Kondisi pendidikan di Indonesia pada saat ini dalam keadaan yang memprihatinkan. Kualitas pendidikan kita semakin menurun seiring dengan minimnya alokasi dana pendidikan. Hasil survei yang dilakukan oleh *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) pada tahun 2001 tentang kualitas pendidikan di Asia, menempatkan Indonesia pada posisi 12 dari 12 negara yang di survei atau berada pada posisi di bawah Vietnam.<sup>34</sup> Seperti digambarkan pada tabel berikut ini :

**Tabel 2**  
**Peringkat Kualitas Pendidikan**

Peringkat	Negara	Nilai
1	Korea Selatan	3,09
2	Singapore	3,19
3	Jepang	3,50
4	Taiwan	3,96
5	India	4,24
6	Cina	4,27
7	Malaysia	4,41
8	Hong Kong	4,72
9	Philipina	5,47
10	Thailand	5,96
11	Vietnam	6,12
12	Indonesia	6,56

Tabel di atas, menunjukkan sistem pendidikan Indonesia merupakan yang terburuk di Asia. Untuk itu kemampuan bersaing SDM kita pun sangat mengkhawatirkan. Menurut data yang dipublikasikan oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* tahun 2006 yang salah satu laporannya memuat indeks kualitas SDM (*Human Development Index-HDI*) dari 153 negara di dunia. Menurut laporan tersebut, posisi Indonesia berada di peringkat ke 134. Hal ini dapat dibayangkan betapa rendahnya daya saing SDM Indonesia untuk

---

diperlukan bagi pengembangan individu-individu yang siap menghadapi kehidupan yang selalu berubah.

<sup>34</sup> Dapat dilihat di *The Jakarta Post* terbitan 3 September 2001

memperoleh posisi kerja yang baik dalam era global saat ini. Posisi ini jauh tertinggal di bawah Singapura yang berada pada posisi 34, Brunei pada posisi 36, Malaysia pada posisi 53, Thailand pada posisi 52 dan Philipina pada posisi 85.<sup>35</sup> Tabel berikut ini menunjukkan betapa rendahnya kualitas bangsa Indonesia di era global yaitu :

**Tabel**  
**Kemampuan Bersaing Berdasarkan Hasil Survei World Economic Forum**

Tingkat Kemampuan Persaingan Global								
Negara	CGI		Teknologi		Institusi Publik		Ekonomi Makro	
	2002	2001	2002	2001	2002	2001	2002	2001
USA	1	2	1	1	16	12	2	7
Argentina	63	49	44	48	66	55	65	40
Jepang	13	21	5	23	25	19	29	18
Taiwan	3	7	2	4	27	24	6	5
Korea	21	23	18	9	32	44	10	8
Cina	33	39	63	53	38	50	8	6
India	48	57	57	66	59	49	18	45
Singapura	4	4	17	18	7	6	1	1
Philiphina	61	48	52	40	70	64	32	28
<b>Indonesia</b>	<b>67</b>	<b>64</b>	<b>65</b>	<b>61</b>	<b>77</b>	<b>66</b>	<b>53</b>	<b>41</b>
Malaysia	27	30	26	22	33	39	20	20
Thailand	31	33	41	39	39	42	11	16
Vietnam	65	60	68	65	62	63	38	37

Sumber : Suyanto. *Dinamika Pendidikan Nasional*, hlm.6

Salah satu indikator penilaian kualitas pendidikan ini adalah persentase melek huruf penduduk. Berdasarkan Data SUSENAS 2004 menunjukkan adanya perbaikan tingkat melek huruf penduduk di Indonesia. Tingkat melek huruf usia 15-24 tahun ke atas meningkat dari 96,2% pada tahun 1990 menjadi 98,7% pada tahun 2004. Tetapi laporan pendidikan yang dilaporkan oleh media massa menyebutkan bahwa Indonesia menempati posisi rendah tingkat melek hurufnya di antara negara-negara ASEAN berturut-turut sebagai berikut: Thailand (95,3%), Philipina (95,1%), Vietnam (93,1%), Singapura (92,1%), Malaysia (87,0%) dan Indonesia (86,3%).<sup>36</sup> Hal ini berdampak pada angkatan kerja Indonesia yang sebagian besar (53%) tidak berpendidikan; 11% mereka yang berpendidikan menengah pertama dan atas, sedangkan tenaga kerja kita yang berpendidikan tinggi (universitas) hanya 2 %.

<sup>35</sup> Suyanto, Ph.D. *Dinamika Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), hlm. 12-13

<sup>36</sup> Iva Sasmita, *Pendidikan Alternatif Perempuan: Perlawanan Terhadap Mainstream Pendidikan*. (Jakarta: Yayasan Jurnal Pendidikan, 2005), hlm. 12

Padahal tuntutan tenaga kerja pembangunan bangsa kita pada masa yang akan datang mengharuskan angkatan kerja kita berpendidikan: 11% saja yang tidak berpendidikan; 52% berpendidikan dasar; 32% berpendidikan menengah dan 5% dari angkatan kerja harus berpendidikan universitas.<sup>37</sup>

Berdasarkan paparan di atas, langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah :

#### 1. Perbaiki manajemen

Aspek managerial dalam pendidikan di Indonesia sampai sekarang selalu terabaikan. Manajemen sebenarnya melibatkan berbagai unsur penting seperti: Sumber Daya Manusia, dana, kebijakan, sistem dan lain-lain, sampai sekarang masih menyisakan permasalahan, terutama faktor SDM. Seperti yang diungkapkan oleh Suyanto bahwa tanpa ada *political will* dan komitmen yang kuat dari bangsa untuk membangun sektor pendidikan, cepat atau lambat kita sebagai bangsa akan termarginalisasikan secara alami dalam kehidupan global dan bangsa kita semakin tertinggal dalam segala aspek kehidupan.<sup>38</sup> Rendahnya kompetensi managerial, mentalitas dan kreativitas di kalangan para pengelola pendidikan adalah masalah serius yang harus segera dipecahkan. Hal ini sangat tergantung kepada faktor kepemimpinan, karena berhasil tidaknya suatu sistem pendidikan tergantung kepada baik tidaknya kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengelola pendidikan. Menurut Benny Susetyo, pendidikan kita sudah kehilangan esensinya sebagai lahan untuk mendidik. Lembaga pendidikan hanya dijadikan sebagai wahana untuk pengajaran semata dan tidak untuk pendidikan. Siswa hanya diajar untuk memahami mata pelajaran yang diajarkan, sedangkan perkara siswa tidak memiliki moralitas dan hati nurani tampaknya bukan urusan sekolah lagi.<sup>39</sup> Kebijakan pendidikan pemerintah kita sampai saat ini masih "carut marut, mendua" . Di satu sisi menekankan akan pentingnya partisipasi masyarakat dalam suasana "desentralisasi". Di sisi lain, pelaksanaan kebijakan Ujian Akhir Nasional (UAN) merupakan bentuk evaluasi belajar siswa yang "sentralistik". Serta di sisi lain, privatisasi sekolah menjadi pemandangan yang sangat biasa, siapa kaya dia bisa sekolah di sekolah favorit, dan siapa miskin bersekolahlah di gedung yang akan ambruk. Apapun dapat dibeli asalkan dengan uang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Romo Wahono bahwa paradigma pendidikan kita adalah

---

<sup>37</sup> Boediono. *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 82

<sup>38</sup> Suyanto, . Op.Cit., hlm. 5-6

<sup>39</sup> Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*. (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 13

*liberalis-feodalis* yang dipayungi oleh paradigma *kompetisi* yang diajarkan oleh paradigma global.<sup>40</sup> Mungkin kita harus belajar dari Jepang, Cina dan Korea Selatan yang memandang pendidikan merupakan aspek penting. Mereka memberikan “tekanan” kepada belajar sebagai kegiatan kelompok yang mendorong keunggulan individu. Di Jepang, Cina dan Korsel belajar bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah atau di lembaga kursus. Untuk itu Suyanto mengungkapkan bahwa kita memang perlu menetapkan model rekrutmen pejabat pendidikan secara profesional, sehingga dapat diperoleh *the right person in the right place*, bukannya *the right person in the wrong place*, atau bahkan lebih parah lagi *the wrong person in the wrong place*.<sup>41</sup>

## 2. Perbaiki mutu guru

**Tabel Presentase Kualifikasi Guru SD dan SMP Tiap Wilayah**

Wilayah	Guru SD (%)		Guru SMP (%)	
	SMA dan D-1	D-2, D-3 Dan S-1	SMA, D-1, dan D-2	D-3 dan S-1
NAD, Sumatera, dan Jawa	50,52	49,48	65,28	34,72
Kalimantan, Sulawesi dan Maluku	70,67	29,33	42,94	57,06
Bali, NTB, NTT dan Papua	65,18	34,82	40,20	59,80
Rata-rata Nasional	62,12	37,88	49,30	50,70

Sumber: PDIP Balitbangdiknas

Dari tabel di atas, secara nasional pada tingkat SD terdapat 62,12% yang dinilai tidak layak untuk menjadi guru SD, sedangkan 37,88% dianggap layak menjadi guru SD. Pada tingkat SMP terdapat 50,70% yang layak berdasarkan kualifikasi mengajar pada tingkat SMP yaitu D-3, sedangkan yang tidak layak mengajar adalah 49,30%. Data ini menunjukkan masih perlunya upaya sungguh-sungguh dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia karena guru merupakan “potret” keberhasilan pendidikan yang paling nyata. Ungkapan lama yang menyatakan guru berarti digugu dan ditiru bagaimanapun masih berlaku sampai saat ini. Oleh karena itu guru sampai saat ini menjadi tumpuan harapan untuk keberhasilan pendidikan tetapi sekaligus juga sebagai tumpuan utama untuk menumpahkan kegagalan sistem pendidikan kita. Kedudukan guru sampai sekarang selalu menjadi rujukan para siswanya baik tentang keilmuan, etika moral maupun perilakunya. Tetapi perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap guru masih rendah. Profesi guru cenderung menjadi profesi yang acapkali dianggap rendah. Profesi guru dianggap tidak sebanding dengan

<sup>40</sup> Ibid, hlm. 12

<sup>41</sup> Suyanto, Op.Cit, hlm. 20



profesi lainnya seperti: dokter, insinyur, ekonomi. Kita mungkin harus belajar dari Jepang yang menganggap guru sebagai aset negara yang bernilai tinggi di Jepang, setiap tahunnya banyak pelamar yang berkualifikasi tinggi untuk pekerjaan guru sekolah daripada tempat yang tersedia. Untuk itu diperlukan kebijakan dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru bukan hanya menaikkan jaminan pendapatan saja, tetapi juga mempersiapkan guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya, inovatif, kreatif, kritis, memiliki pengetahuan yang luas serta kewibawaan sehingga dapat mewujudkan proses pembelajaran yang dinamis dan dapat mendidik siswa yang memiliki kualitas untuk bersaing pada abad ke-21.

### 3. Perbaiki sarana pendidikan dan sumber belajar

Kelengkapan sarana pendidikan dan sumber belajar kita masih rendah mutunya. Jarang sekali sekolah atau PT yang memiliki perpustakaan lengkap dengan pengelolaan bagus. Apalagi memiliki laboratorium bahasa, IPA maupun IPS yang "memadai" sangat jarang dimiliki oleh sekolah ataupun perguruan tinggi kita. Kalaupun ada sangat jarang digunakan, disamping karena peralatannya kurang, tenaga pengelolanya pun juga sulit didapat. Inilah salah satu permasalahan besar yang harus segera diselesaikan oleh pemerintah, karena kebijakan manajemen berbasis apapun tidak akan bermakna kalau tidak ada kelengkapan sarana dan sumber belajar. Kualitas pendidikan tidak akan tercapai apabila kelengkapan ini belum terpenuhi dengan baik.

### 4. Inovasi proses pembelajaran

Penerapan aspek ini tidak lepas dari peranan guru, sarana dan sumber belajar. Untuk itu inovasi ini hendaknya mengacu pada pengembangan potensi dan kreativitas siswa dalam totalitasnya. Oleh karena, tolok ukur keberhasilannya tidak semata-mata pada UAN dan tes saja, tetapi juga terkait dengan keberhasilan seseorang dalam pengembangan aspek emosi, sikap dan keterampilannya sehingga mampu merekonstruksi berbagai penyakit sosial, mental dan moral yang terdapat dalam masyarakat, pada akhirnya akan dapat ditanamkan sikap-sikap toleransi etnis, rasial, agama dan budaya kepada siswa dalam konteks kehidupan yang kosmopolit dan plural.

## Kedudukan Kaum Perempuan

Menurut Kennedy, sejalan dengan meningkatnya peran pendidikan dalam masyarakat, secara tidak langsung berhubungan pula dengan kedudukan kaum perempuan baik di negara berkembang maupun di negara maju. Berbagai data menunjukkan bahwa jika pendidikan untuk perempuan tersedia secara luas maka ukuran rata-rata keluarga berkurang tajam dan transisi demografis dimulai. Dengan pendidikan akan terjadi penundaan usia perkawinan, kelahiran anak dan pemilihan karir untuk kaum perempuan, terutama di negara berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan membawa perubahan dalam status kaum perempuan secara signifikan akan mengurangi pertumbuhan penduduk di negara berkembang.

Pada konteks Indonesia, diketahui bahwa penduduk perempuan usia 20 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah jumlahnya dua kali lipat penduduk laki-laki (11,56% berbanding 5,43%).<sup>42</sup> Data BPS (2003) menunjukkan bahwa penduduk Indonesia berumur 10 tahun ke atas yang buta aksara sebesar 15.533.271 orang terdiri dari perempuan sebanyak 10.643.823 atau 67,9% dan laki-laki sebanyak 5.042.338 orang atau 32,1%. Di daerah pedesaan kondisi ini lebih parah lagi, perempuan di desa yang belum melek huruf masih sebesar 19,20% dibandingkan laki-laki sebesar 9,63% berarti hampir mendekati perbandingan 1 diantara 3.<sup>43</sup> Seperti yang digambarkan pada tabel berikut ini :

**Tabel Tingkat Melek Huruf Provinsi/Kabupaten Di P.Jawa Berdasarkan Gender**

Kabupaten	Tingkat Melek Huruf Penduduk Dewasa (%)		Rata-rata Lama Bersekolah	
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Jawa Barat	89,2	95,2	6,2	7,3
Indramayu	55,2	78,6	3,1	4,7
Jawa Tengah	78,4	91,4	5,4	6,7
Cilacap	77,2	91,1	4,7	6,1
Wonogiri	68,3	85,0	4,8	6,4
Sragen	62,5	81,4	4,5	6,2
Indonesia	80,5	90,9	5,6	6,9

Sumber: UNDP/BPS, 2001 seperti dikutip dalam Ruth Rosenberg, 2003:141

Dari fakta ini menunjukkan bahwa faktor gender membuat akses perempuan ke dalam dunia pendidikan sangatlah rendah. Hal ini dapat dilihat dari data BPS dan MDGs di atas bahwa tingkat perempuan yang melek huruf di

<sup>42</sup> Laporan Alternatif MDGs (Millenium Development Goals), 2005

<sup>43</sup> Iva Sasmita, Op.Cit., hlm. 15-16

berbagai wilayah Indonesia, khususnya di Pulau Jawa selalu lebih rendah dari laki-laki. Ini berdampak pada kedudukan kaum perempuan di Indonesia, seperti: kekerasan terhadap kaum perempuan baik di dalam rumah tangga maupun TKW-TKW di dalam dan di luar negeri makin meningkat, demikian pula dengan kasus trafiking, diskriminasi upah, terabaikannya hak-hak reproduksi perempuan seperti hak cuti haid dll. Kondisi ini diperburuk dengan kondisi sosio kultural masyarakat Indonesia yang mengutamakan kaum laki-laki, yang kian membuat perempuan semakin terbelakang, berpendidikan rendah dan buta huruf. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini :

**Tabel Kasus-kasus Terhadap Perempuan yang Ditangani Rifka Annisa**

Jenis Kasus Terhadap Perempuan	Tatap Muka	Telp	Surat	Jumlah
Kekerasan terhadap istri	85	43	12	140
Kekerasan dalam keluarga	5	1	2	8
Pelecehan seksual	2	1	0	3
Perkosaan	10	4	2	16
Trafiking	2	2	0	4
Kekerasan terhadap TKW	25	27	14	56

Sumber: Rifka Annisa (LSM Perempuan) tahun 2001

Salah satu cara untuk membuat para perempuan kita lebih "sadar" akan hak dan kewajibannya adalah dengan pendidikan untuk kaum perempuan yang lebih dititikberatkan pada belajar dari pengalaman hidup. Sekolah-sekolah untuk perempuan dapat bersifat formal maupun informal, yakni tidak harus menggunakan sarana dan prasarana seperti sekolah pada umumnya, tetapi merupakan "kelompok" perempuan yang melakukan kegiatan belajar dengan gubuk-gubuk di sawah atau rumah-rumah mereka. Kegiatan belajar seperti ini sangat berguna bagi kaum perempuan meskipun sibuk mengurus rumah tangga tetapi tetap dapat ikut berpartisipasi dalam belajar. Sistem pendidikan seperti ini dapat diterapkan pada perempuan di daerah pedesaan, pesisir, urban, anak jalanan, pekerja rumah tangga dll. Dengan dibekali dengan pendidikan, kaum perempuan diharapkan dapat menjadi "ibu" yang dapat menghasilkan generasi yang memiliki keunggulan kompetitif untuk bersaing di dunia global. Seperti yang dikemukakan oleh Tilaar anak yang kreatif terwujud dalam lingkungan budayanya, terutama lingkungan keluarga. Selain itu dengan dibekali pendidikan, perempuan dapat meminimalkan angka kemiskinan. Dengan bekal pendidikannya perempuan Indonesia dapat menata keluarganya seperti : memberikan gizi yang baik untuk keluarganya, ber-KB, bekerja untuk menopang keluarganya dll. Hal ini secara tidak langsung hal ini dapat mengurangi "ledakan penduduk" Indonesia di masa yang akan datang.

## Kepemimpinan politik

Kennedy, Micklethwait dan Wooldridge, Naisbitt mengungkapkan bahwa globalisasi menjanjikan dunia yang lebih baik bagi sebagian besar umat manusia, tetapi janji itu tidak akan terjadi dengan sendirinya berkat teknologi modern melainkan bergantung pada *kualitas kepemimpinan politiknya*. Lebih lanjut Luthans menyatakan bahwa gambaran kepemimpinan masa depan adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi dirinya sebagai agen perubahan (pembaruan); (2) memiliki sifat pemberani; (3) mempercayai orang lain; (4) bertindak atas dasar sistem nilai (bukan atas dasar kepentingan individu atau atas dasar kepentingan dan desakan kroninya); (5) meningkatkan kemampuan secara terus menerus sepanjang hayatnya; (6) memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang rumit, tidak jelas, dan tidak menentu dan (7) memiliki visi ke depan.<sup>44</sup> Sedangkan Kenichi Ohmae bahwa peran pemimpin pada masa yang akan datang hendaknya memiliki visi sebagai berikut: (1) mereka akan menjadi duta bagi teknologi baru; (2) mereka akan mengurangi hambatan arus masuk dan arus keluar modal; (3) mereka akan menghapus hambatan-hambatan bagi perusahaan dalam menarik orang-orang terbaik untuk bekerja bersama mereka, baik di level pekerja berkeahlian maupun manajer; (4) mereka akan meminimalkan birokrasi dan (5) mereka akan menjadi spesialis dalam menarik dan mempromosikan negaranya/wilayahnya.<sup>45</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat diuraikan bahwa untuk menghadapi abad ke-21, para pemimpin politik hendaknya mampu memperbaharui keterampilan dan prasarana nasionalnya serta mengubah kebiasaan lama atau mungkin mengubah struktur pemerintahan sesuai dengan karakteristik di setiap negara. Bangsa Indonesia telah mengalami pergantian presiden sebanyak enam kali tetapi tetap saja perbaikan hukum, ekonomi, kehidupan politik, budaya dan pendidikan masih jauh dari harapan. Reformasi kita belum menyentuh reformasi di birokrasi, kecuali pergantian presiden dan wakil presiden. Mental birokrat yang korup, polusi, nepotis, manipulatif, minta dilayani, membohongi rakyat, memanipulasi rakyat, cari untung sendiri dsb masih melekat sangat kuat. Seperti data yang tercantum pada tabel berikut ini :

---

<sup>44</sup> Luthans. *Organizational Behavior (7<sup>th</sup> ed)*. (New York: McGraw-Hill, 1995), hlm 358

<sup>45</sup> Kenichi Ohmae, . Op.Cit., hlm. 267-268

**Tabel Perkiraan Kekayaan Negara Yang Dikorupsi  
(Per-Tahun Dalam Triliun Rupiah)**

Ikan, pasir dan kayu yang dicuri senilai (9 miliar Dollar AS)	Rp. 90 triliun
Pajak yang dibayar oleh pembayar pajak tetapi tidak masuk ke kas negara	Rp. 240 triliun
Subsidi kepada perbankan yang tidak pernah akan sehat	Rp. 40 triliun
Kebocoran dalam APBN sebesar 20% dari 370 triliun Rupiah	Rp. 74 triliun
<b>Jumlah APBN 2003 adalah 370 triliun</b>	<b>Jumlah yang dikorup tahun 2003 diperkirakan 444 triliun Rupiah</b>

Sumber: Laporan Pemberantas Korupsi oleh Kwik Kian Gie (Dimuat di Kompas 25/10/2003)

Tabel di atas, memperlihatkan begitu parahnya kasus korupsi yang ada dengan jumlah uang yang dikorupsi lebih besar dari APBN negara ini. Pertanyaannya “bagaimana suatu negara akan maju apabila dana yang dikorupnyas lebih besar daripada anggaran yang ada?”. Sulit untuk mengubah mentalitas seperti itu dalam waktu sekejap dengan hanya membenahi institusi hukumnya saja. Kekecewaan tidak hanya akan dialami oleh para pejabat baru yang memiliki integritas dan motivasi yang baik untuk melakukan perubahan, tetapi juga rakyat karena harapan datangnya perubahan hanya impian belaka. Friedman memberikan ilustrasi tentang banyaknya kendala yang dihadapi pengusaha Indonesia yang sebetulnya sudah mampu berkiprah di dunia datar, tetapi banyak kendala yang menghadangnya. Si pengusaha yang bermukim di Jakarta bernama Tengku kehilangan banyak pelanggannya karena “*carut marut*”-nya sistem birokraksi di Indonesia.<sup>46</sup> Lebih lanjut Friedman melihat Indonesia baru sebatas mampu menghasilkan bahan mentah yang kalau ekspansinya sebatas perluasan lahan niscaya akan merusak natural habitats. Secara implisit, Friedman mendorong agar negara-negara seperti Indonesia memperbaiki diri agar bisa memperoleh manfaat jauh lebih banyak dengan membenahi sistem pemerintahan seperti para petinggi negara, birokrat dan politisi.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Thomas L. Friedman. *The World Is Flat, A Brief History of the Twenty-first Century*. (New York: Farrar, Strauss and Giroux, 2005), hlm. 503-507

<sup>47</sup> Ibid.

Apabila tidak cepat diperbaiki kinerja sistem pemerintahan di Indonesia, masyarakat miskin Indonesia akan terus meningkat tajam dari tahun ke tahunnya seperti yang tergambar pada tabel berikut ini:

**Tabel Peningkatan Jumlah Pengangguran Sejak Awal Krisis 1997-2001 Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	1997	1998	1999	2000	2001
1	TK atau Tidak lulus SD	216.495	257.330	278.500	221.242	<b>851.426</b>
2	SD	760.172	911.782	1.151.252	1.216.976	<b>1.893.565</b>
3	SMP	736.375	984.104	1.159.478	1.367.892	<b>1.786.317</b>
4	SMU	2.106.182	2.479.739	2.886.216	2.546.355	<b>2.933.490</b>
5	Diploma I/II	37.676	47.380	90.230	-	-
6	Academy/Diploma III	104.054	128.037	153.696	184.690	<b>251.134</b>
7	University	236.354	254.111	310.947	270.076	<b>289.099</b>
Jumlah		4.197.306	5.062.783	6.030.319	5.813.231	<b>5.813.231</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2001

Tabel di atas, memperlihatkan bahwa menyongsong abad ke-21 bangsa Indonesia dihadapkan kepada jumlah pengangguran dan masyarakat miskin yang semakin meningkat, karena krisis ekonomi yang tidak dapat diatasi dengan baik oleh pemerintah. Seperti yang diungkapkan oleh Wardah Hafidz bahwa kemiskinan adalah akibat adanya anggapan resmi dari pemerintah yang hanya melihat kemiskinan sebagai problem tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi masyarakat bawah. Anggapan pemerintah ini menyebabkan langkah-langkah yang dilakukan untuk meminimalkan kemiskinan ini kurang tepat karena pemerintah lebih menggunakan pendekatan ekonomis. Keadaan ini menyebabkan segala upaya yang dilakukan dalam rangka menanggulangi kemiskinan dilihat sebagai proyek yang menempatkan masyarakat miskin sebagai objek dari proyek itu.<sup>48</sup> Akibatnya upaya yang dilakukan pemerintah hanya mampu menjawab permasalahan kemiskinan dalam jangka pendek. Sementara permasalahan kemiskinan yang sebenarnya tidak mampu dibenahi oleh pemerintah kita. Hal ini bukan saja pemecahan masalah dari aspek ekonomi saja, tetapi aspek sosial, budaya, dan politik-pun pemerintah kita belum mampu memecahkan permasalahan dari akarnya, hanya mampu memecahkan masalah dari permukaannya saja.

<sup>48</sup> Kompas, 17 Oktober 2004

Menurut Afan Gaffar untuk mengatasi carut marutnya sistem pemerintahan di Indonesia adalah diadakan proses *demokratisasi* sistem politik. Hal ini dapat ditempuh melalui mekanisme *check and balances*, ini dilakukan untuk menghindari penyalahgunaan kekuasaan oleh seseorang ataupun oleh sebuah institusi atau juga untuk menghindari terpusatnya kekuasaan pada seseorang ataupun instansi tertentu. Dengan cara ini antar institusi dapat saling mengontrol atau mengawasi bahkan saling mengisi.<sup>49</sup> Lebih lanjut Afan mengemukakan bahwa mekanisme ini dapat diwujudkan dalam berbagai permasalahan seperti : (1) rekrutmen politik (jabatan-jabatan politik) yang asalnya merupakan dominasi lembaga kepresidenan. Untuk menciptakan keseimbangan, DPR perlu dilibatkan. Dewan tersebut akan membantu presiden dalam memberikan penilaian terhadap seseorang yang mengisi suatu jabatan dengan kriteria: "*prestasi, dedikasi dan tanpa cela*" ; (2) meningkatkan peranan Mahkamah Agung menjalankan fungsi *judicial review*, yang akan mampu mengoreksi atau memperbaiki produk-produk hukum, baik yang dibuat oleh lembaga legislatif seperti UU maupun yang dibuat oleh pemerintah seperti PP, terutama peraturan yang akan membebani masyarakat. Dan MA juga memainkan peranan untuk menyelesaikan konflik; (3) penyusunan anggaran pendapatan dan belanja negara (*budgetary process*). Hal ini ditujukan untuk menghindari pengalokasian anggaran yang tidak seimbang/tidak proporsional antara sektor ekonomi dengan sektor lain, atau satu wilayah dengan wilayah yang lain, sehingga kesenjangan ekonomi antar wilayah di Indonesia, antara kota dan desa dapat dikurangi.<sup>50</sup>

Paparan di atas merupakan salah satu cara untuk memperbaiki "krisis" kualitas kepemimpinan bangsa ini. Kita mungkin dapat belajar cara mengelola negara dari negara-negara yang mampu merespon tantangan globalisasi dengan baik seperti: Jepang, Cina, Korsel dan India.<sup>51</sup> Melalui kepemimpinan yang mampu mengkombinasikan potensi nasional dengan potensi wilayah kita dapat menghadapi berbagai tantangan masa depan yang semakin sukar. Pembukaan UUD 1945 semakin meyakinkan kita bahwa kita

---

<sup>49</sup> Afan Gaffar, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 87-91

<sup>50</sup> Ibid

<sup>51</sup> Kepemimpinan yang "futuristik" di dalam era globalisasi dapat kita lihat juga di kota Dalian. Kemajuan Dalian sebagai pusat perkembangan Cina modern dipelopori oleh walikotanya yang bernama Bo Xilai sejak tahun 1992. Walikota yang progresif ini telah menjadikan Dalian sebagai pusat pengembangan industri modern dan penanaman modal asing di Cina. Kepeloporan Bo Xilai sebagai Walikota Dalian kemudian diteruskan oleh Walikota yang baru Xia Deren. Kini Dalian dapat disejajarkan dengan provinsi Bangalore di India sebagai pusat IT bukan saja di India tetapi juga di dunia pada saat ini yang menjadi pesaing utama dari Lembah Silikon di California.

mampu dan percaya diri terlibat dalam pergaulan antar bangsa asal kita dapat membenahi seluruh aspek kehidupan, karena persaingan masa depan telah berubah bentuknya dari persaingan antar perusahaan menjadi persaingan antar negara. Untuk itu negara akan lebih banyak berperan dalam penyediaan segala sesuatu yang menentukan kehidupan rakyatnya, terutama potensi-potensi lokal yang bisa dikembangkan bahkan ke tingkat yang bertaraf internasional seperti yang telah dicontohkan oleh wilayah Dalian (Cina) dan Bangalore (India). Oleh karena itu kita jangan sekali-kali melupakan untuk selalu memupuk potensi lokal bangsa yang kaya ini.

## KESIMPULAN

Dunia dewasa ini mengalami perubahan yang besar. Pengaruh revolusi teknologi sangat dirasakan di dalam mengubah cara hidup, penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hubungan antar manusia yang serba cepat sehingga batasan negara, wilayah atau masyarakat menjadi kabur. Hal ini disebabkan kita sedang menuju kepada apa yang disebut Kenichi Ohmae sebagai kemajuan berdasarkan platform global. Banyak unsur tradisional kehilangan artinya karena dibongkar dan diserap oleh kebudayaan maya yang cepat berubah. Melalui bukunya ini, Kennedy mencoba untuk mengajak masyarakat dunia untuk sigap dan tanggap dalam menyongsong dunia yang serba cepat ini dengan menggunakan "resep" yang dipakai kelompok winner dalam merespon tantangan yang dihadapi dan "belajar" dari kelompok losers sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama.

Terdapat hal-hal yang menarik dari buku ini, yakni pandangan Kennedy tentang nation-state dan power of technology. Melalui hipotesis-hipotesis yang berskala besar, Kennedy mencoba memberikan kerangka analisis dari sudut pandang sejarah terutama mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa masa lampau untuk menghadapi perubahan global yang akan terjadi dengan menunjukkan jalan keluar melalui respons atau prakarsa yang berlandaskan *konsep sejarah*. Demikian pun dengan pandangannya tentang konsep "*negara bangsa*" yang tetap dipandang sebagai suatu identitas bangsa baik secara hukum internasional, diplomasi maupun militer. Hal ini disebabkan secara naluriah masyarakat bangsa tetap saja bergantung kepada negara dan pemerintah untuk mencari "jalan keluar" apabila muncul suatu krisis baik yang bersumber dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat. Menurut Kennedy, krisis ini dikhawatirkan berlangsung di banyak tempat sekaligus karena situasi global dewasa ini tidak menentu dan penuh ketidakpastian,



sedangkan penggantinya yang memiliki kemampuan setara dengan lembaga negara bangsa belum juga muncul. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peranan multikulturalisme di dalam nation-state memang merupakan suatu proses yang masih terus berjalan. Apakah nantinya nation state di dalam bentuknya yang baru akan lahir, sejarah manusia akan membuktikannya di kemudian hari.

Hal yang menarik lainnya adalah peranan *power of technology* dalam menghadapi masalah penyusutan sumber alam dan kerusakan lingkungan. Hal ini berdasarkan pandangannya tentang bagaimana manajemen teknologi memberikan jawaban yang "akurat" terhadap tantangan ledakan penduduk di masa lalu. Lebih lanjut Kennedy mengungkapkan bahwa *power of technology* berperan besar dalam membangkitkan keunggulan kompetitif dari suatu negara bangsa. Untuk itu, diperlukan peningkatan *power of technology* bukan saja terletak pada kemampuan suatu negara bangsa *membangun pendidikan* dan *menghargai kedudukan wanita* di dalam masyarakat tetapi juga *menegakkan kepemimpinan politik (political leadership)* yang mampu menyongsong perubahan di masa depan. Seperti yang diungkapkan Micklethwait dan Wooldridge serta John Naisbitt bahwa globalisasi menjanjikan dunia yang lebih baik bagi sebagian besar umat manusia, tetapi janji itu tidak akan terjadi dengan sendirinya berkat teknologi modern melainkan bergantung pada *kualitas kepemimpinan politiknya*.

Dalam era globalisasi ini, bangsa Indonesia perlu mempersiapkan warganegaranya untuk dapat menempatkan diri dalam pergaulan bangsa-bangsa. Di dalam kondisi kehidupan yang persaingan antar bangsa, manusia Indonesia perlu dipersiapkan sebagai anggota masyarakat yang cerdas, yakni suatu masyarakat yang dapat menggunakan akal budinya (*multiple-intelligence*) di dalam menghadapi kehidupannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan moral. Dengan perkataan lain diperlukan "kecerdasan" untuk menata kehidupan plural (*bhineka*) agar supaya sebagai komunitas manusia dalam negara bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Di dalam kaitan ini konsep negara bangsa Indonesia perlu didefinisikan kembali agar supaya sesuai dengan perubahan-perubahan global dewasa ini. Untuk itu diperlukan suatu konsep politik masa depan Indonesia dengan memupuk rasa nation-state yang kuat dan menumbuhkan nilai-nilai lokal. Hal ini dapat tercapai apabila kita membenahi sistem pendidikan, kedudukan wanita dan memiliki kepemimpinan politik yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afan Gaffar. (2005). *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Benny Susetyo. (2005). *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara
- Boediono. (1997). *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media
- Friedman, Thomas L. (2005). *The World Is Flat, A Brief History of the Twenty-first Century*. New York: Farrar, Strauss and Giroux
- Iva Sasmita. (2005). *Pendidikan Alternatif Perempuan: Perlawanan Terhadap Mainstream Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Pendidikan
- Kennedy, Paul. (1995). *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Luthans. *Organizational Behavior (7<sup>th</sup> ed)*. (1995). New York: McGraw-Hill
- Micklethwait, John and Adrian Wooldridge. (Terj). (2007). *Masa Depan Sempurna: Tantangan dan Janji Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Naisbitt, John. (Terj). (1994). *Global Paradoks: Semakin Besar Ekonomi Dunia, Semakin Kuat Perusahaan Kecil*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Ohmae, Kenichi. (Terj). (2007). *The Next Global Stage: Tantangan dan Peluang Di Dunia Yang Tidak Megenal Batas Kewilayahan*. Jakarta: Indeks
- Steger, Manfred B. (2002). *Globalism, The New Market Ideology*. USA: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Suyanto, Ph.D. (2006). *Dinamika Pendidikan Nasional*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.

